

INTERPRETASI BAHASA KIAS PADA LIRIK LAGU ALBUM “DUNIA BATAS”: PRESPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Maulita Aizah Turohmah¹, Hasan Busri², Moh. Badrih³

aizahmaulita@gmail.com, hasanbusri@unisma.ac.id, moh.badrih@unisma.ac.id

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Abstrak: Lirik lagu merupakan karya sastra yang memanfaatkan bahasa secara indah dan simbolis untuk menyampaikan makna. Penggunaan bahasa kias dalam lagu sering menimbulkan penafsiran beragam. Penelitian ini di latar belakang oleh kecenderungan lirik lagu sebagai teks sastra yang sering memuat bahasa kias sebagai makna yang mengandung kultural simbolik. Album “Dunia Batas” merupakan objek penelitian ini menampilkan lirik-lirik puitis dan kaya akan bahasa kias, sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang semiotika yang mengulik tentang tanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk bentuk bahasa kias serta menganalisis makna berdasarkan prespektif semiotika Roland Barthes dengan tingkatan denotasi, konotasi, serta mitos. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer berupa kutipan lirik lagu dari tiga lagu utama, dikumpulkan melalui dokumentasi, pencatatan dan studi pustaka. Setelah pengumpulan data dianalisislah dengan mengklasifikasi bentuk bahasa kias dan merepresentasikan makna sesuai dengan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bentuk bahasa kias berupa personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan litotes. Makna bahasa kias dalam lagu-lagu tersebut dapat diklasifikasikan sesuai tiga kategori utama yaitu rasa cemas dan kekhawatiran, harapan, serta luka batin. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa kias dalam album “Dunia Batas” berperan penting dalam membangun makna simbolik dan emosional melalui sistem tanda berlapis.

Kata Kunci: Bahasa kias, lirik lagu, semiotika Roland Barthes, Dunia Batas

PENDAHULUAN

Kajian terhadap lirik lagu sebagai teks sastra terus berkembang dengan meningkatnya daya tarik serta perhatian terhadap musik sebagai perantara emosional dan kultural sebagai ungkapan makna. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musikal, melainkan juga memuat tanda-tanda yang bisa dikaji dengan ilmu linguistik yang dapat merepresentasikan pengalaman batin, relasi sosial, serta konstruksi makna dalam kehidupan manusia. Lirik lagu dapat dikaji secara ilmiah menggunakan pendekatan sastra, khususnya semiotika untuk dikaji dan memahami bagaimana makna dibentuk dan dinaturalisasi dalam teks. Menurut Sumja (2020), memahami dan mempelajari makna dari lirik lagu memiliki manfaat untuk banyak khalayak, hal ini berfungsi untuk memantau keuntungan dan kesinambungan

antara relitas kehidupan dan bersosial. Dengan demikian, lirik lagu adalah bentuk karya sastra yang hidup dalam musik, menggabungkan antara linguistik dan musik secara harmonis.

Dalam penelitian sebelumnya telah membahas lirik lagu dengan sudut pandang stilistika, tema, pesan moral, maupun semiotik. Namun, kajian yang secara khusus menelusuri proses pemaknaan melalui tahapan denotasi, konotasi, serta mitos sesuai yang dikemukakan Roland Barthes masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan semiotika Roland Barthes dapat menganalisis makna lebih dalam dari simbol tersembunyi yang diekspresikan secara tidak langsung, dan juga dapat diinterpretasikan sebagai makna kultural yang dianggap wajar dan alami. Menurut Saleh, Aras, & Fitrawahyudi (2023), lagu itu merupakan salah satu alternatif penelitian semiotika yang mengajak untuk lebih mendalami ekspresi budaya dan juga simbol tersembunyi di setiap lirik dan nadanya. Secara umum semiotika merupakan ilmu yang mempelajari kesinambungan atau hubungan tanda dengan tanda lainnya yang menimbulkan makna. Tanda tersebut bisa berupa teks yang dikirim kepada hal tertentu atau penerima dengan perantara kode-kode tertentu, kode-kode tersebut bisa ditemukan diberbagai media yang sering beredar. (Riwu & Pujiati, 2018; Tamara, 2020).

Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda serta makna, menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut dimaknai untuk relevansi dan dianggap penting dalam memahami pesan dan informasi yang disampaikan, diungkapkan, didengar, disimak dan dimaknai oleh masyarakat. (Rahmawati, Busri, & Badrih, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bahasa kias serta makna tanda dalam lirik lagu perempuan yang sedang dalam pelukan, menuju senja, angin pujaan hujan yang terdapat dalam album “Dunia Batas” lagu milik Payung Teduh. Fokus penelitian ini ditujukan pada bentuk bahasa kias yang dianggap sebagai klasifikasi awal terdapatnya tanda linguistik untuk dimaknai secara denotatif, konotatif, serta mitos sesuai dengan perspektif Roland Barthes.

Selain mengungkap semiotika, penelitian ini juga mengungkap bentuk bahasa kias yang merupakan unsur penting dari karya sastra. Penggunaan bahasa kias biasanya digunakan pengarang untuk menimbulkan efek estetika, dan membangkitkan imajinasi serta emosi pendengar maupun pembaca. Bahasa kias dalam lirik juga berperan sebagai strategi komunikatif untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat personal, sosial maupun perasaan yang tidak langsung. Secara umum gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kepribadian penulis dengan penggunaan bahasa yang khas. (Auliyani dkk., 2022).

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis lirik lagu, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa, simbol, makna kultural dalam karya sastra populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna

tanda pada teks. Sebagaimana menurut Fahrurroji dkk. (2019), pendekatan ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan realitas sosial. Untuk membaca sistem tanda, digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos dari gaya bahasa yang ada.

Objek penelitian ini adalah tiga lagu yang ada dalam album “Dunia Batas” diantaranya untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, menuju senja, angin pujaan hujan yang diposisikan sebagai teks sastra dan mengandung sisitem tanda. Penelitian yang mengacu pada data yang dikumpulkan dengan kajian pustaka. Jika melihat hal ini maka sumber data penelitian ini berbentuk sumber primer dan sekunder. Berikut merupakan keterangan dari data primer dan sekunder:

Data primer meliputi teks lirik lagu dalam album “Dunia Batas” karya “Payung Teduh”. Untuk data sekunder meliputi buku, artikel, jurnal, dan sumber ilmiah yang membahas bahasa kias, bentuk bahasa kias, semiotika, prespektif semiotika Roland Barthes, serta penelitian terdahulu yang menganalisis lirik lagu.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang membahas tentang bentuk bahasa kias dan semiotika dengan prepektif Roland Barthes untuk mengungkap makna dengan tiga tingkatan yaitu denotatif, konotatif serta mitos. Langkah-langkah penelitian mencakup pengumpulan data, pengamatan data dan pemilihan lirik yang mengandung bahasa kias, pengelompokan bentuk bahasa kias, dan juga pemaknaan lirik menggunakan prespektif Roland Barthes.

Tahap dalam pelaksanaan penelitian diawali mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Lirik-lirik lagu dalam album “Dunia Batas” diamati untuk mengidentifikasi bahasa kias yang terdapat dalam lirik, kemudian dianalisis menggunakan teori Barthes guna menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk deskripsi sistematis, menghubungkan hasil analisis dengan teori yang digunakan, serta menarik kesimpulan mengenai makna simbolik dan kultural yang dibangun Payung Teduh.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga lagu dalam album “Dunia Batas”, yaitu lagu yang berjudul untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, menuju senja, dan angin pujaan hujan. Ditemukan lima bentuk bahasa kias, yaitu majas personifikasi, metafora, hiperbola, litotes, dan simile. Bentuk bahasa kias diidentifikasi melalui diksi dan struktur kalimat, data bahasa kias kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis majasnya dan disajikan dalam tabel-tabel . Data bahasa kias diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1.1: Klasifikasi Bentuk Bahasa Kias

Bentuk bahasa kias	Lirik	Interpretasi
Personifikasi	1. Lalu matakmu merasa malu, semakin dalam ia malu kali ini. (Untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, 2)	Mata diberikan sifat atau bentuk malu yang bisa dilakukan oleh manusia. Di lanjut dengan “ia” Dalam lirik ini yang tertuju dan masih menceritakan sosok mata yang dianggap bisa merasakan malu dan takut, padahal secara umumnya mata adalah salah satu anggota tubuh manusia yang memiliki fungsi sebagai panca indra
	2. Diantara senyum menapaki jejak kenangan. (Menuju senja, 2)	Senyum adalah sebuah ekspresi wajah, tetapi diberi tindakan seperti manusia bertindak yaitu menapaki
Metafora	1. Tat kala harus berpapasan di tengah pelariannya (Untuk perempuan yang sedang dalam pelukan 2)	Bentuk bahasa kias metafora tersirat atau tidak langsung. Dimana pada lirik “pelariannya” Mengacu pada hal hal emosional tetapi disini disamakan dengan tindakan fisik melarikan diri.
	2. Yang menjadi tumpuan rindu kita bersama, disore itu menuju senja. (Menuju senja, 1)	Metafora yang terdapat dalam lirik ini adalah metafora berjenis ontologis, karena memberikan wujud “tumpuan” Pada sesuatu yang abstrak atau yang disebut dalam lirik adalah “rindu”. “tumpuan” Memiliki arti penopang atau benda fisik yang bisa menahan beban, tetapi hal ini bisa diuji lagi bahwa dapat diafsirkan sebagai ketergantungan, bukan sebagai alat penahan rindu.
	3. Bersama hati yang terluka, tertusuk pilu menganga luka itu. (Menuju senja, 2)	Metafora antropomorfik, di mana organ “hati” Diberikan tindakan yang dimiliki manusia, disebutkan dapat mengalami kerusakan fisik atau cidera.
	4. Bersama setangkup bunga, cerita yang kian merambat di dinding penantian. Ada yang mati saat itu dalam kerinduan yang tak terobati. (Menuju senja, 3)	Metafora simbolis, karena bunga sering diartikan sebagai harapan dalam sastra, sering juga digunakan untuk menandai janji atau cinta. Lalu disusul dengan “cerita yang kian merambat” Yang mengandung metafora antropomorfik yang memiliki artian bahwa konsep abstrak atau dalam lirik disebutkan “cerita” Diberikan sifat biologi tanaman yang dapat diartikan sebagai proses hubungan atau pengalaman yang masih terhubung dalam pembahasan pada objek bunga.
	5. Ada yang mati menunggu sore, menuju senja bersama. (Menuju senja, 5)	Metafora ekstensial, di mana lirik ini bukan membahas mati atau pengakhiran hayat melainkan mati di sini berguna untuk menggambarkan sesuatu yang redup atau hampir musnah.
	6. Wajahmu membuai mimpiku. (Angin pujaan hujan, 2)	Metafora antropomorfik yang menghidupkan objek dengan mengibaratkan sesuatu yang dimiliki manusia.
	7. Angin berhembus bercabang. (Angin pujaan hujan 3)	Metafora struktural yang menggunakan peminjaman prinsip fungsi atau prinsip kerja yang asalnya bukan sesuai fungsinya tetapi dipakai untuk memberikan

		makna yang lebih mendalam
	8. Rinduku berbuah lara. (angin pujaan hujan 3)	Metafora organik, di mana ungkapan “berbuah lara” Meminjam apa yang dimiliki tumbuhan secara biologi yaitu berbuah.
Hiperbola	1. Mungkin karena kau sedang cantik-cantiknya. (Untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, 1)	Mengandung unsur yang melebih-lebihkan, ditunjukkan pada lirik “sedang cantik-cantiknya” Yang memiliki arti paras cantik dan didefinisikan secara berlebihan untuk efek dramatis.
	2. Harum mawar di taman, menusuk hingga ke dalam sukma. (Menuju senja, 1)	Bau harum mawar secara literal tidak dapat menusuk apalagi menembus sukma. Lirik ini memiliki ciri-ciri hiperbola yaitu melebih-lebihkan untuk mendapatkan kesan dramatis dan menekankan gambaran kondisi batin.
	3. Datang dari mimpi semalam, bulan bundar bermandikan sejuta cahaya. (Angin pujaan hujan, 1)	Penggunaan kata “sejuta” Adalah bentuk hiperbola numerik. Lirik ini menjadi jawaban kondisi kesempurnaan, di mana jumlah cahaya ditekankan dengan hal yang banyak dengan kesan dramatis.
Litotes	1. Sedikit cemas banyak rindunya. (Untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, 3).	Mengungkapkan sesuatu dengan cara mengisi atau mengurangi hal yang asli, padahal yang dimaksud adalah hal yang berkebalikan. Dalam konteks ini, penggunaan kata “sedikit” Adalah usaha objek untuk merendahkan kegelisahan, padahal kenyataannya kegelisahan yang dimiliki sangat besar.
Simile	1. Di langit yang merah, ranum seperti anggur. (Angin pujaan hujan, 1)	Lirik ini mengandung majas simile yang ditunjukkan pada kutipan “langit merah”, lirik tersebut memiliki penggambaran sebagai langit yang berwarna merah atau fenomena alam dan dibandingkan dengan sebuah anggur yang merupakan salah satu jenis buah-buahan. Penggunaan kata hubung “seperti” Merupakan salah satu ciri dari majas simile.

Temuan penelitian tidak hanya mengidentifikasi majas, tetapi juga memaknai tanda yang terdapat pada lirik lagu yang diklasifikasikan dalam tiga kategori. Pemaknaan tanda tersebut dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil klasifikasi pemaknaan dapat dilihat pada tabel berikut:

A. Rasa cemas dan kekhawatiran

Tabel 1.2: Hasil analisis semiotika Roland Barthes kategori rasa cemas dan kekhawatiran

	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)	Tanda (<i>sign</i>)
Denotatif	Tak terasa gelap pun jatuh, di ujung malam menuju pagi yang dingin. Hanya ada sedikit bintang malam ini mungkin karena kau sedang cantik cantiknya	Malam gelap dengan cuaca dingin dengan sedikit bintang	Penggambaran malam dengan cuaca yang dingin dan sedikit bintang
Konotatif	Malam dengan cuaca dingin dan sedikit	Keheningan batin dan	Menatap kerupawanan kekasih dengan keheningan

	bintang	perasaan kagum	dengan perasaan kagum akan kecantikan
Mitos	Keheningan atau sepi yang ditandai “gelap jatuh, diujung malam menuju pagi yang dingin” secara alamiah dianggap memunculkan kepekaan emosional, perenungan, dan perasaan perasaan lainnya yang merupakan hal manusiawi.		

Secara denotatif, lirik “*tak terasa gelap pun jatuh, di ujung malam menuju pagi yang dingin*” menggambarkan suasana malam yang gelap dengan kondisi cuaca dingin serta sedikit bintang. Gambaran ini merepresentasikan peralihan waktu dari malam menuju pagi secara literal, tanpa melibatkan penilaian emosional.

Pada tingkat konotatif, suasana malam yang gelap dan dingin tidak dimaknai sebagai kondisi alam semata, melainkan sebagai representasi keheningan batin dan jarak emosional. Ungkapan “*hanya ada sedikit bintang malam ini*” mengisyaratkan keterasingan suasana, yang kemudian dipertegas dengan frasa “ *mungkin karena kau sedang cantik-cantiknya*”. Pada konteks ini, kecantikan sosok pujaan dimaknai secara kias sebagai pusat perhatian emosional yang mengalahkan simbol cahaya lain, yakni bintang.

Pada tingkat mitos, malam dan dingin dinaturalisasi sebagai waktu yang identik dengan perenungan, kepekaan emosional, serta munculnya kecemasan dan kekhawatiran. Dalam konstruksi budaya, malam sering dipahami sebagai ruang batiniah tempat manusia berhadapan dengan pikirannya sendiri. Oleh karena itu, suasana malam menuju pagi dimaknai sebagai fase transisi yang sarat dengan ketidakpastian dan kegelisahan, khususnya dalam konteks relasi romantis.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan Firdaus dan Ahmadi (2025), yang menyatakan bahwa simbol malam, gelap, dan dingin dalam lirik lagu sering digunakan untuk merepresentasikan kondisi emosional yang melankolis dan reflektif. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menggambarkan situasi alam, tetapi membangun sistem tanda yang merepresentasikan rasa cemas dan kekhawatiran sebagai pengalaman emosional yang manusiawi.

Tabel 1.3: Hasil analisis semiotika Roland Barthes kategori rasa cemas dan kekhawatiran

	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)	Tanda (<i>sign</i>)
Denotatif	Lalu matakmu merasa malu, semakin dalam ia malu kali ini. Kadang juga ia takut tat kala harus berpapasan di tengah pelariannya.	Mata malu saat berpapasan dengan sebuah peralihan	mata merasa takut dan malu, sehingga segan berpapasan dengan pelariannya
Konotatif	Mata merasa takut, malu, segan berpapasan dengan pelariannya	Rasa luluh dan rapuh kepada hal yang ditakuti	Penggambaran emosi dalam diri seseorang antara takut akan hal hal yang dihadapi

Mitos	Ditandai oleh “malu dan takut pada pelarian” dalam lirik merupakan hal yang umum terjadi disaat manusia merasa resah, cemas dan khawatir. Menghindari konflik batin dianggap sebagai manusiawi.
--------------	---

Secara denotatif, lirik “*lalu mataku merasa malu, semakin dalam ia malu kali ini, kadang juga ia takut tat kala harus berpapasan di tengah pelariannya*” menggambarkan kondisi mata yang tidak berani menatap dan menunjukkan rasa malu serta takut ketika harus berpapasan. Pada tataran ini, mata diposisikan sebagai bagian tubuh yang mengalami reaksi terhadap situasi tertentu.

Pada tingkat konotatif, mata tidak dimaknai sebagai organ biologis semata, melainkan sebagai perantara ekspresi batin. Rasa malu dan takut yang dilekatkan pada mata merepresentasikan kondisi emosional subjek lirik yang diliputi rasa rapuh, ketidakberdayaan, serta kecemasan dalam menghadapi situasi yang ingin dihindari. Ungkapan “*pelarian*” mengisyaratkan upaya menghindari konflik batin, namun ketakutan dan rasa malu tetap muncul ketika berhadapan kembali dengan situasi tersebut.

Pada tingkat mitos, rasa malu dan takut dinaturalisasi sebagai respons emosional yang lazim ketika individu menghadapi tekanan batin. Penghindaran terhadap konflik emosional dipahami sebagai perilaku yang manusiawi dan wajar dalam konstruksi budaya, khususnya dalam konteks relasi personal. Mata sebagai simbol kesadaran batin membangun mitos bahwa emosi yang tidak terucap sering kali lebih kuat daripada ekspresi verbal.

Pemaknaan ini sejalan dengan Nasution (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan metafora seperti “*pelarian*” dalam lirik lagu merepresentasikan mekanisme psikologis individu dalam menghadapi kecemasan, meskipun upaya tersebut tidak selalu berhasil. Dengan demikian, lirik ini membangun sistem tanda yang menegaskan rasa cemas dan kekhawatiran sebagai bagian dari pengalaman emosional manusia.

Tabel 1.4: Hasil analisis semiotika Roland Barthes kategori rasa cemas dan kekhawatiran

	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)	Tanda (<i>sign</i>)
Denotatif	Harum mawar di taman menusuk hingga kedalam sukma yang menjadi tumpuan rindu cinta kita bersama, di sore itu menuju senja	Harum mawar yang kuat menjadi saksi rindu dan cinta saat senja	Indra penciuman yang kuat pada aroma mawar ditaman saat senja dengan perasaan rindu dan cinta
Konotatif	Indra penciuman yang kuat pada aroma mawar ditaman saat senja dengan perasaan rindu dan cinta	Kenangan indah dan rasa sakit yang menimbulkan perasaan rindu dan cinta yang masih belum terlupakan.	Nostalgia akan masa lalu perihal romansa yang masih belum bisa terlupakan dan dirindukan
Mitos	Ditandai “mawar menusuk sukma di sore itu menuju senja”. Mawar dinaturalisasi menjadi makna indah dan rasa sakit serta senja di naturalisasi menjadi perpisahan atau keadaan romantis. Rasa rindu dan nostalgia merupakan hal yang melekat satu sama lain dan dinaturalisasikan sebagai beban emosional yang berat dalam konteks		

	romantis
--	----------

Pada tataran denotatif, lirik *“harum mawar di taman menusuk hingga ke dalam sukma”* menggambarkan aroma bunga mawar yang kuat dan tercium jelas pada suasana sore menjelang senja. Indra penciuman menjadi fokus utama dalam penggambaran ini, dengan mawar sebagai objek yang menghadirkan pengalaman sensorik.

Pada tingkat konotatif, aroma mawar tidak dimaknai sebagai sensasi penciuman semata, melainkan sebagai pemicu memori emosional. Ungkapan *“menusuk hingga ke dalam sukma”* menunjukkan bahwa aroma tersebut membangkitkan kenangan batin yang mendalam, khususnya terkait rasa rindu dan cinta yang pernah dialami. Mawar sebagai simbol keindahan sekaligus duri merepresentasikan relasi romantis yang manis namun menyimpan luka, sehingga nostalgia yang muncul tidak sepenuhnya bersifat menyenangkan.

Frasa *“tumpuan rindu cinta bersama”* dan *“di sore itu menuju senja”* memperkuat makna kiasan tersebut. Sore dan senja dimaknai sebagai waktu transisi yang sering diasosiasikan dengan perenungan dan romansa, sehingga momen tersebut menjadi sandaran emosional bagi subjek lirik dalam mengingat hubungan yang telah berlalu.

Pada tingkat mitos, mawar dan senja dinaturalisasi sebagai simbol romantisasi dalam kebudayaan populer. Mawar secara kultural dipahami sebagai lambang cinta yang sarat keindahan dan penderitaan, sementara senja dimitoskan sebagai waktu perpisahan atau penutup fase tertentu dalam relasi. Rasa rindu dan nostalgia kemudian dipahami sebagai beban emosional yang melekat dan wajar dalam pengalaman cinta, khususnya dalam narasi romantis modern.

Pemaknaan ini sejalan dengan penelitian Firdaus dan Ahmadi (2025) yang menyatakan bahwa simbol mawar dan senja dalam lirik lagu sering digunakan untuk merepresentasikan kerinduan, kehilangan, dan melankolia. Dengan demikian, lirik ini membangun sistem tanda yang merepresentasikan rasa cemas dan kekhawatiran melalui ingatan romantis yang belum sepenuhnya usai.

Tabel 1.5: Hasil analisis semiotika Roland Barthes kategori rasa cemas dan kekhawatiran

	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)	Tanda (<i>sign</i>)
Denotatif	Sang pujaan tak juga datang, angin berhembus bercabang	pujaan yang tak datang dengan gambaran angin bercabang	Penantian yang digambarkan oleh ketidakhadiran pujaan dan angin yang berhembus bercabang
Konotatif	Penantian yang digambarkan oleh ketidakhadiran pujaan dan angin yang berhembus bercabang	Kekecewaan, keresahan, kekhawatiran	Perasaan yang tidak menentu dalam konteks romantis

Mitos	Ditandai “angin berhembus bercabang” yang dinaturalisasi sebagai bentuk gambaran keresahan, kekhawatiran atau perasaan yang tidak menentu yang tidak bisa dikendalikan maupun diartikan.
--------------	--

Pada tingkat denotatif, lirik “*sang pujaan tak juga datang, angin berhembus bercabang*” menggambarkan situasi penantian yang tidak terpenuhi serta kondisi alam berupa angin yang bergerak ke arah yang tidak tunggal. Penanda tersebut menghadirkan gambaran ketidakhadiran dan situasi yang tidak stabil.

Pada tingkat konotatif, ketidakhadiran sang pujaan dimaknai sebagai kekecewaan emosional, sementara “*angin berhembus bercabang*” tidak dipahami secara harfiah, melainkan sebagai simbol perasaan yang tidak menentu. Angin merepresentasikan kondisi batin yang bergerak, berubah, dan sulit dikendalikan, sehingga mencerminkan keresahan serta kekhawatiran dalam konteks relasi romantis.

Pada tingkat mitos, angin yang bercabang dinaturalisasi sebagai simbol ketidakpastian hidup dan emosi manusia. Alam digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan batin yang kacau dan dilema perasaan, sehingga rasa cemas dan ragu dipahami sebagai bagian yang wajar dalam pengalaman mencintai. Cinta dalam konstruksi ini tidak dilepaskan dari ketidakpastian dan kekhawatiran, melainkan berjalan beriringan sebagai pengalaman emosional yang manusiawi.

Pemaknaan ini sejalan dengan Firdaus dan Ahmadi (2025) yang menyatakan bahwa metafora alam dalam lirik lagu sering digunakan untuk merepresentasikan kondisi emosional yang tidak stabil dan penuh kegelisahan. Selain itu, Afifudin (2022) menegaskan bahwa simbol-simbol alam dalam lirik dapat berfungsi sebagai refleksi kesadaran diri manusia dalam menghadapi ketidakpastian batin. Dengan demikian, lirik ini membangun sistem tanda yang merepresentasikan rasa cemas dan kekhawatiran melalui simbol alam yang dinaturalisasi secara kultural.

B. Harapan

Tabel 1.6: Hasil analisis semiotika Roland Barthes kategori harapan

	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)	Tanda (<i>sign</i>)
Denotatif	Bersama setangkup bunga, cerita kian merambat di dinding penantian. Ada yang mati saat itu dalam kerinduan yang tak terobati	Dengan setangkup bunga. Seseorang sedang menunggu dengan perasaan rindu dan mendapati ada yang mati	Penggambaran seseorang membawa setangkup bunga dan menunggu seseorang dan mendapati ada yang mati
Konotatif	Penggambaran seseorang membawa setangkup bunga dan menunggu seseorang dan mendapati ada yang mati	Menggenggap harapan dan menunggu kepastian, tetapi mendapati kehilangan	Gambaran emosional manusia ketika berharap dan menunggu tapi tidak berakhir bahagia

Mitos	Penanda “setangkup bunga” dinaturalisasi sebagai makna harapan yang digenggam. Disusul dengan lirik selanjutnya yang merujuk pada makna penantian dan cinta itu menjadi dua hal yang berkesinambungan. Masyarakat menormalkan bahwa cinta itu identik dengan harapan yang berujung pada penantian dan rasa sakit.
--------------	---

Pada tingkat denotatif, lirik “*bersama setangkup bunga, cerita kian merambat di dinding penantian, ada yang mati saat itu dalam kerinduan yang tak terobati*” menggambarkan seseorang yang membawa setangkup bunga dalam situasi menunggu, disertai dengan peristiwa kehilangan yang dialami di tengah rasa rindu. Gambaran ini disajikan secara deskriptif tanpa penilaian emosional.

Pada tingkat konotatif, “*setangkup bunga*” dimaknai sebagai simbol harapan yang digenggam. Pilihan kata “*setangkup*” merepresentasikan harapan yang dijaga dengan hati-hati dan penuh kerentanan. Frasa “*cerita kian merambat di dinding penantian*” mengisyaratkan kenangan masa lalu yang terus membekas dan membebani pikiran selama proses menunggu. Ungkapan “*ada yang mati saat itu*” tidak merujuk pada kematian literal, melainkan pada hilangnya harapan, kepercayaan, atau perasaan yang tidak lagi dapat dipertahankan.

Pada tingkat mitos, harapan dan penantian dinaturalisasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman cinta. Bunga sebagai simbol harapan dan keindahan, ketika dipertemukan dengan narasi kehilangan, membangun mitos bahwa cinta kerap diiringi risiko rasa sakit dan kekecewaan. Harapan dipahami sebagai sesuatu yang bernilai, namun sekaligus rentan untuk gugur dalam proses penantian yang panjang.

Pemaknaan ini sejalan dengan Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa simbol bunga dan proses merambat dalam lirik lagu merepresentasikan ingatan serta perjalanan emosional yang terus berkembang seiring waktu. Dengan demikian, lirik ini membangun sistem tanda yang merepresentasikan harapan sebagai pengalaman emosional yang kompleks, antara keinginan untuk bertahan dan kenyataan kehilangan yang harus diterima.

C. Luka batin

Tabel 1.7: Hasil analisis semiotika Roland Barthes kategori luka batin

	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)	Tanda (<i>sign</i>)
Denotatif	Bersama hati yang terluka, tertusuk pilu menganga luka itu. Diantara senyum menapaki jejak kenangan	Seseorang yang merasakan hatinya terluka dan tersenyum saat mengingat kenangan	Hati yang terluka dan semakin parah saat seseorang tersenyum mengingat masa lalu.
Konotatif	Hati yang terluka dan semakin parah saat seseorang tersenyum mengingat masa lalu.	Sakit hati akibat masa lalu dan berusaha menguatkan dengan senyuman.	Emosional seseorang disaat hati yang masih belum ikhlas atau luka batin yang belum sembuh disaat mengingat masa lalu.

Mitos	Masyarakat sering menaturalisasi bahwa “kenangan” adalah hal yang menyakitkan untuk diingat dan dianggap membuka luka lama, yang sesuai dengan lirik “tertusuk pilu menganga luka itu” Penanda “senyum” juga jika bersanding dengan kenangan dianggap sebagai bentuk penguatan diri atau usaha untuk terlihat baik baik saja.
--------------	---

Pada tingkat denotatif, lirik “*bersama hati yang terluka, tertusuk pilu menganga luka itu, di antara senyum yang menapaki jejak kenangan*” menggambarkan kondisi seseorang yang merasakan sakit hati ketika mengingat kenangan masa lalu, disertai dengan ekspresi senyum. Gambaran ini disajikan secara deskriptif melalui citraan luka dan senyum.

Pada tingkat konotatif, “*hati yang terluka*” tidak dimaknai sebagai kondisi fisik, melainkan sebagai representasi penderitaan emosional akibat pengalaman masa lalu. Ungkapan “*tertusuk pilu*” merepresentasikan rasa sakit yang mendalam dan berulang, seolah luka batin yang telah ada kembali terbuka. Sementara itu, “*senyum*” yang hadir di tengah kenangan dimaknai sebagai upaya penguatan diri, yakni mekanisme emosional untuk menutupi atau menahan rasa sakit yang masih membekas.

Pada tingkat mitos, luka batin dan kenangan dinaturalisasi sebagai pengalaman yang lazim dalam relasi romantis. Kenangan dipahami sebagai sesuatu yang berpotensi membuka kembali rasa sakit, sementara senyum dimitoskan sebagai simbol ketegaran atau usaha untuk terlihat baik-baik saja di hadapan luka emosional. Dengan demikian, lirik ini membangun mitos bahwa penderitaan batin akibat cinta tidak selalu diekspresikan secara terbuka, melainkan kerap disamarkan melalui ekspresi positif.

Pemaknaan ini sejalan dengan Firdaus dan Ahmadi (2025) yang menyatakan bahwa metafora luka dalam lirik lagu sering digunakan untuk merepresentasikan konflik batin dan penderitaan emosional akibat relasi cinta. Dengan demikian, sistem tanda dalam lirik ini merepresentasikan luka batin sebagai pengalaman emosional yang berlapis dan manusiawi.

Tabel 1.8: Hasil analisis semiotika Roland Barthes kategori luka batin

	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)	Tanda (<i>sign</i>)
Denotatif	Baru saja ku beranjak beberapa saat sebelum itu, ada yang mati menunggu sore, menuju senja bersama	Seseorang yang hendak pergi dan mendapati ada yang mati saat menunggu senja	Seseorang hendak pergi dan sebelum itu dia mendapati ada yang mati saat senja
Konotatif	Seseorang hendak pergi dan sebelum itu dia mendapati ada yang mati saat senja	Perasaan atau harapan yang hilang dan ingin melupakan di saat senja atau perpisahan.	Perasaan yang selesai di saat perpisahan sebuah hubungan.
Mitos	Penanda “senja” dinaturalisasi sebagai makna perpisahan atau pengusaian dalam konteks hubungan.		

Pada lirik tersebut memunculkan makna denotatif yang menggambarkan seseorang yang baru saja bergerak meninggalkan sesuatu kondisi atau momen dan mendapati ada yang mati saat disaat senja. Dalam tingkatan konotatif, lagu ini merepresentasikan seseorang yang beranjak dari keraguan, harapan dan usaha menunggu yang tidak ada segera mendapat kepastian.

Pada frasa “Barusaja ku beranjak beberapa sebelum itu” menggambarkan seseorang yang beranjak dari keraguan yang tidak berujung pada kepastian. Kematian atau kata “mati” dalam konteks ini tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai ganti dari arti hilangnya harapan atau musnahnya perasaan atau keyakinan akibat penantian yang tidak berujung. Senja, yang sebelumnya menjadi gambaran suasana memiliki arti batas akhir pergantian siang menuju malam.

Ungkapan “Senja” merepresentasikan usai atau perpisahan. Senja sendiri merupakan perpindahan waktu antara siang menuju sore dan akan berganti malam. Di mana dalam konteks hubungan romantis senja sering kali dimaknai sebagai perubahan atau pengusaian perpisahan gambaran emosional. Meski senja sering berubah ubah makna tergantung suasana dalam alur yang diberikan. Sehubungan dengan alur, senja disini dihubungkan dengan ungkapan “mati” yang sama saja berarti usai dimana tertuju pada perasaan, hubungan, luka batin seseorang,

Dalam segi makna mitos dapat ditandai dengan “senja” dan “mati” sesuai dengan pemaknaan konotasi yang dinaturalisasi sebagai tanda yang menimbulkan makna. lagu ini merepresentasikan luka batin akan perasaan cinta.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album “Dunia batas” karya “Payung Teduh” secara dominan memanfaatkan bahasa kias sebagai strategi utama dalam menyampaikan makna emosional dan naratif. Bentuk bahasa kias yang ditemukan meliputi majas personifikasi, metafora, hiperbola, litotes, dan simile. Diantara bentuk bahasa kias yang sudah diklasifikasikan terdapat majas metafora yang sering ditemukan pada penelitian. Hal ini menunjukkan kecenderungan pencipta lagu untuk menyampaikan emosional melalui perbandingan sebuah simbol atau tanda yang dekat dengan pancaindra manusia dan alam.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa kias dalam lirik tidak hanya memiliki makna denotatif atau makna literal. Tetapi juga terdapat makna konotatif serta tingkatan ketiga yaitu mitos yang merepresentasikan beberapa kategori yaitu rasa cemas, harapan, dan luka batin.

Dengan demikian, album “Dunia Batas” tidak hanya dipahami sebagai karya musik yang memiliki nada dan bahasa yang unik, tetapi juga sebagai teks sastra yang memuat sistem tanda. Pada dasarnya, lagu merupakan ungkapan perasaan dan emosi dari penyanyi yang membuat pendengar merasakan emosi dari segi kebahagiaan bahkan kesedihan. (Erlangga et al., 2021)

Penelitian ini hanya difokuskan pada ketiga lagu dalam album “Dunia Batas” karya “Payung Teduh” yaitu lagu yang berjudul untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, menuju senja, angin pujaan hujan yang diinterpretasikan dari segi bentuk bahasa kias khususnya personifikasi, simile, metafora, hiperbola, litotes serta interpretasi makna kias dengan perspektif semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji atau menggunakan pendekatan teori yang berbeda, guna memperoleh hasil analisis yang lebih beragam dan komprehensif.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis karya musisi lain atau membandingkan beberapa album untuk melihat perbedaan penggunaan gaya bahasa dan makna yang dibangun dalam lirik lagu, guna memperkaya analisis lagu dalam pandangan semiotika.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F. (2019). Sastra dan masyarakat: Fenomena ambyar pada lirik lagu didi Kempot. *Estetik: Jurnal bahasa indonesia*, 2(2), 153.
- Afifudin, R., & Al-Ma'Ruf, A. I. (2023). *Majas dan pesan moral dari album Lagu Dunia Batas karya Payung Teduh dan Relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- An Nisaa, F. (2017). *Nilai moral dalam lirik lagu karya Katon Bagaskara (Kajian sosiologi sastra)* (Disertasi, Universitas Diponegoro).
- Annisa, D. K. N. (2024). Analisis ekspresif lirik lagu “Untuk perempuan yang sedang dalam pelukan” karya Payung Teduh: Pendekatan pragmatik. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 63–71.
- Ardiningsih, N. N. A. D., & Widiastika, I. W. W. C. (2024). Analisis lirik lagu “Seventeen” dan “Smile Flower”: Kajian semiotika Riffaterre. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang*, 4(2), 63–73.
- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis bahasa kias dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa*, 1(2), 103–116.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi* (Nurhadi & A. S. Millah, Terj.). Kreasi Wacana.
- Bastomi, M. H. A. (2018). *Pemikiran Roland Barthes tentang mitos: Studi kasus sumpah pati di Desa Kedondong, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel)..
- Busri, H., Badrih, M., Putra, S. I. P. D. A., Anisa, L. I. F., Sofiah, U., Istiqomah, F., & Dwiningrum, M. (2021). *Linguistik terapan: Konsep pembelajaran dan penelitian linguistik mutakhir*. Literasi Nusantara.
- Edisti, F. D. (2024). Analisis ekspresif lirik lagu “Jiwa yang bersedih” karya Ghea Indrasari: Pendekatan pragmatik. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 744–753.
- Fauziana, F. (2024). Analisis lagu “Rayuan perempuan gila” karya Nadin Amizah menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 215–226.
- Firdaus, A. C., & Ahmadi, A. (2025). Anxiety and love in the album *Dunia Batas* by Payung Teduh: A hermeneutical review. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 9(1), 71–82.
- Fitri, S. (2017). Analisis semiotik makna motivasi lirik lagu “Cerita tentang gunung dan laut” karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3).
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.

- Khoirunissa, R. R. R. P., & Sabardila, A. (2024). Variasi majas dan citraan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* dan relevansinya sebagai bahan ajar menulis puisi di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(2).
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes pada makna lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Maulana, M. I., Zaini, H., & Ridwan, R. (2024). Signifikasi lirik lagu “Asmalibrasi” karya Soegi Bornean dalam perspektif semiotika Roland Barthes. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 282–291.
- Maylia, R. (2018). *Simbol alam dalam lirik lagu Banda Neira (Kajian semiotika)* (Disertasi, Universitas Diponegoro).
- Mukminin, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk metafora pada lagu-lagu daerah Madura. *Nosi*, 10(1).
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada sampul buku *Lima Babi Kecil* karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 143–156.
- Nurdiansyah, C. (2018). Analisis semiotik makna motivasi berkarya lirik lagu “Zona nyaman” karya Fourtwnty. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 161–167.
- Putri, R. A. S. (2023). Analisis gaya bahasa dan makna lagu “Amin paling serius” karya Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 88–96.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna denotasi dan konotasi meme dalam media sosial Twitter: Kajian semiotika Roland Barthes. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Risnawati, E., & Al-Ma’ruf, A. I. (2016). *Majas dan citraan dalam lirik lagu album Dunia Batas karya Payung Teduh dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMK* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saadah, K. (2018). Makna lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Payung Teduh: Kajian Michael Riffaterre. *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Septiyana, H. A., Nurhayati, E., & Sukawati, S. (2022). Analisis makna lagu “Di atas meja” karya Payung Teduh menggunakan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(5), 323–332.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Sinaga, R. N. (2025). Gaya bahasa lirik lagu Tulus pada album *Manusia*: Kajian stilistika. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1).
- Suparman, S. (2024). Analisis lagu Iwan Fals menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 1(1), 21–32.
- Wulandari, T. (2025). *Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah* (Disertasi, Universitas Malikussaleh).
- Yanti, L., Rinita, D. A., & Susanto, H. (2022). Penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 126–131.

Yosiana, M., & Wulandari, R. (2022). Majas dan citraan dalam lirik lagu Tulus pada album *Manusia*.
Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 24–32

Artikel disetujui pada tanggal

Pembimbing I

Dr. Hasan Busri M.Pd

NPP. 1930200044